

Kajian Perbedaan Interior Ruang antara Vihara dan Klenteng di Tarakan

Jenny Irawan, Drs. Cok Gde Rai Padmanaba, M.Erg
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: Jennyirawan69@yahoo.com ; Diana_Th@petra.ac.id

Abstrak—Bangunan masing-masing agama mempunyai gaya bentuk bangunan yang berbeda dan setiap agama mempunyai interior yang berbeda. Setelah melakukan beberapa riset, kuisisioner dan wawancara juga mempelajari literatur mengenai tempat beribadah agama Khong Hu Chu dan Buddha, penulis mendapati ada perbedaan yang menarik dalam beberapa rumah ibadah salah satunya adalah tempat beribadah umat yang beragama Buddha dan yang beragama Kong Hu Chu. Sehingga permasalahan ini menarik untuk dikaji. Untuk mengkajinya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana metode ini adalah membedakan antara suatu objek dengan objek lainnya. Sehingga bisa dilihat bahwa Klenteng dan Vihara menunjukkan perbedaan yang bisa di lihat dari beberapa hal. Apabila di lihat dari segi bangunan, terdapat perbedaan pada bentuk bangunan dan bentuk atap yang digunakan. Apabila di lihat secara detail pada bagian interior, baik Klenteng maupun Vihara, kedua tempat ini di atur sesuai dengan aktivitas keagamaan dan filosofi agamanya masing-masing yang masih dipengaruhi oleh arsitektur cina.

Kata Kunci—Perbedaan, Ruang Interior, Klenteng, Vihara.

Abstract—The building of each religion has a different style of building form and every religion has a different. After doing some research, questionnaire and interview also studied the literature about places of worship of religious Buddhist and Khong Hu Chu, author finds there is an interesting difference in some house of worship, one of which is the place of the religion of Buddha and the Khong Hu Chu. So the issue is interesting to review. To review them, the author uses qualitative deskriptif research methods, where this method is to differentiate between an object and another object. So it can be seen that can be seen from a few things. When seen in terms of building and the roof material used. When seen in detail on the interior, both Temples and Monasteries, both set is still influenced by Chinese architecture.

Keyword— Difference, Interior Space, Monasteries, Temple.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia mempunyai beberapa kebutuhan hidup yang harus dipenuhi baik secara jasmani dan rohani. Jasmani adalah hal-hal yang menyangkut sandang dan pangan sedangkan untuk rohani adalah sesuatu yang lebih bersifat spiritual. Kedua kebutuhan ini sangat penting di dalam kehidupan sehari hari manusia pada umumnya. Untuk

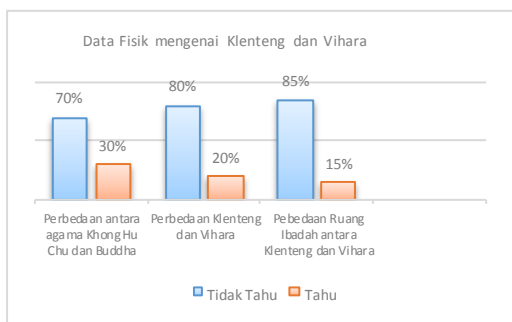
memenuhi kebutuhan jasmani tersebut, manusia bekerja demi dapat memenuhi kebutuhan jasmani. Sedangkan demi memenuhi kebutuhan rohani, manusia dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan pemenuhan yang bersifat rohani atau spiritual. Baik zaman dulu maupun di zaman sekarang, manusia membutuhkan sesuatu yang bersifat rohani, sesuatu yang bersifat spiritual untuk memenuhi kebutuhan rohaninya tersebut. Biasanya, kebutuhan rohani ini di penuhi dengan beribadah. Bagi manusia pada umumnya, beribadah bisa menemukan ketenangan dan memenuhi kebutuhan rohani-nya tersebut sehingga ibadah menjadi hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan rohani manusia.

Kebutuhan beribadah tersebutlah yang akhirnya dikenal manusia sebagai agama. Sebagai umat yang beragama, diperlukan sarana untuk beribadah. Sarana tempat beribadah tersebut kita sebut dan dikenal juga sebagai gereja, masjid, vihara, klenteng, dan sebagainya sebagai tempat beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Dengan adanya macam – macam agama, tentu saja membuat tempat beribadah tersebut terlihat berbeda, ada perbedaan mendasar dalam tempat beribadah menurut agamanya masing-masing. Baik secara tampak fisik bangunan, setiap agama mempunyai gaya bentuk bangunan yang berbeda dan setiap agama mempunyai interior yang berbeda.

Setelah melakukan beberapa riset dan wawancara juga mempelajari literatur mengenai tempat beribadah agama Khong Hu Chu dan Buddha, penulis mendapati ada perbedaan yang menarik dalam beberapa rumah ibadah salah satunya adalah tempat beribadah umat yang beragama Buddha dan yang beragama Kong Hu Chu. Kedua tempat ini apabila secara keagamaan terlihat sama, tetapi kedua tempat beribadah ini adalah tempat yang berbeda. Bukan hanya dari segi ajaran agama dan aliran kepercayaan saja tetapi bentuk bangunan fisik maupun interiornya terlihat berbeda. Dan juga didalam sebuah buku mengenai ajaran Buddha di sebutkan bahwa adanya *miskonsepsi* (umumnya orang menganggap bahwa klenteng sama dengan vihara) tetapi sebenarnya, untuk memenuhi kriteria vihara adalah harus ada patung Sang Buddha pada tempat yang terhormat, harus ada Dharmmasala (tempat untuk berkhotbah) dan harus ada kuti (tempat menginap untuk para Bikkhu/Bikkhuni). (Widyadharma, 296).

Setelah menyadari bahwa adanya perbedaan pada kedua tempat ini, penulis menyadari perlunya dilakukan wawancara dan kuisisioner. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak

langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan (populer), kalimat tidak terlalu panjang. Dan ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disesuaikan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya. Kuisioner pertanyaan yang di buat oleh penulis mengenai perbedaan antara vihara dan klenteng yang dilakukan pada 15 orang.



Tabel 1.1. Data Fisik Mengenai Klenteng dan Vihara (Sumber : Dokumen Pribadi)

Dilihat dari Tabel di atas bahwa, grafik warna biru lebih banyak persentasenya, sedangkan pada grafik merah hanya sedikit persentasenya, hingga bisa disimpulkan bahwa pada tabel data fisik pertanyaan mengenai Klenteng dan Vihara, orang-orang yang mengisi kuisioner menjawab bahwa tidak mengetahui bahwa ada perbedaan ruang ibadah mengenai Klenteng dan Vihara, Sehingga di butuhkan penelitian lebih lanjut mengenai kedua tempat ibadah ini karena pada kenyataannya dan acuan literatur yang menjelaskan bahwa, Untuk agama Buddha, ajaran agama yang dianut adalah berkonseptual dari sang Buddha sendiri, sedangkan untuk agama Kong Hu Chu, ajaran agama yang dianut adalah aliran konfusius. Sehingga ruang interior maupun bentuk tempat beribadah kedua agama ini di sesuaikan dengan ajaran masing-masing agama tersebut. Dengan adanya perbedaan kedua beribadah tempat ini, dibutuhkan studi yang membahas tentang perbedaan ruang interior kedua tempat beribadah ini. Kedepannya di harapkan bahwa kajian ini memberikan wawasan yang berguna untuk masyarakat luas dan untuk desainer yang akan merancang ruangan, khususnya tempat beribadah.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif deksriptif yang data-data yang diteliti berbentuk kata, skema, dan gambar. Alasan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis karena penulis membahas dan menjawab persoalan berdasarkan gambaran umum yang diperoleh di lapangan.

Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada metode kualitatif yang berdasarkan sebuah studi atau penelitian terhadap sebuah perbedaan suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma

ini adalah sebuah realitas sosial dipandang sebagai suatu fenomena yang kompleks dan penuh makna dengan fakta-fakta sehingga di butuhkan penelitian lebih lanjut. (Sugiono, 2007)

Dengan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil penelitian dari sebuah perbedaan yang searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian / identifikasi masalah akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian / identifikasi masalah. (Sugiono,23).

Dengan melakukan teknik pengambil sampel dengan cara komparasi/ perbedaan. Penelitian komparasi atau perbedaan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk membedakan penelitian antara dua kelompok penelitian.

III. OBJEK PENELITIAN

Klenteng Toa Pek Kong

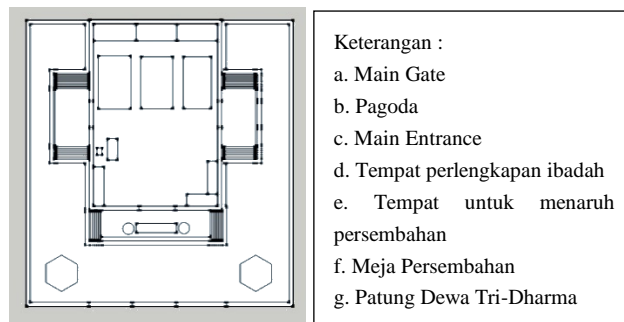
Klenteng ini terletak pada Jl.Umar (Markoni) , Tarakan. Menurut pengurus klenteng, tempat ibadah ini di bangun pada tahun 1906, dan mengalami beberapa kali renovasi yaitu pada tahun 1983 dan pada tahun 2007, hal ini di karenakan kebutuhan ruang yang lebih besar lagi bagi masyarakat yang ingin beribadah, dan perlunya ada pembaharuan karena ada beberapa bagian yang sudah rusak dan perlu di ganti, bukan hanya dari segi warna yang diperbaharui menurut filosofi dan ajaran agama Khong Hu Chu tetapi juga peralatan dan kelengkapan untuk beribadah.

Klenteng ini di beri nama Toa Pek Kong karena nama ini diartikan juga sebagai dewa dapur atau dewa yang bisa menyampaikan permintaan penggunaanya dan juga memberi kemakmuran dan perlindungan kepada umatnya. Awalnya pada tahun 1900 an , orang yang beribadah di tempat ini h anya sedikit, bisa di bilang terhitung oleh jari manusia, tetapi seiring waktu, orang yang beribadah semakin banyak, sehingga di butuhkan tempat ibadah yang lebih baik dan mendukung jalan kegiatan keagamaan, sehingga pada tahun 1906, di bangun tempat untuk beribadah.(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1. Tampak Fisik bangunan Klenteng Toa Pek Kong (Sumber : Dokumen Pribadi)

Di bawah ini adalah Layout ini dari Klenteng Toa Pek kong



- Keterangan :
- a. Main Gate
 - b. Pagoda
 - c. Main Entrance
 - d. Tempat perlengkapan ibadah
 - e. Tempat untuk menaruh persembahan
 - f. Meja Persembahan
 - g. Patung Dewa Tri-Dharma

Gambar 2. Lay Out Klenteng Toa Pek Kong (Sumber : Dokumen Pribadi)

Dan Berikut ini gambar-gambar hasil survey dari Klenteng Toa Pek Kong



Gambar 3. Perabot-Perabot pada Klenteng Toa Pek Kong
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4. Tampak luar maupun dalam Interior Klenteng Toa Pek Kong
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 5. Beberapa Detail pada Klenteng Toa Pek Kong
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Vihara Tantrayana

Vihara ini di bangun pada tahun 2000 dengan mengambil lokasi di jalan slamet riyadi, wilayah ini juga dikenal dengan nama “Kampung Bugis”, dimana warga masyarakat yang tinggal di sana adalah etnik Tionghoa sebagai dominan masyarakat, Kebanyakan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut menggunakan bahasa mandarin dan bahasa “Khek” sebagai bahasa utama mereka berkomunikasi dan mayoritas masyarakat di sana beragama Buddha.

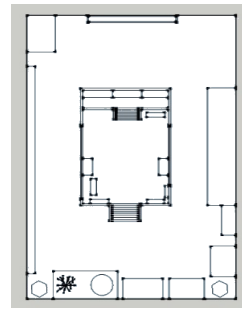
Sehingga akhirnya pengurus Vihara tantrayana memilih jalan slamet riyadi sebagai lokasi penempatan Vihara, bukan hanya akses-nya yang mudah di jangkau oleh etnik tionghoa yang beragama budha tetapi juga memudahkan masyarakat kota tarakan untuk beribadah karena lalu lintas di jalan slamet riyadi sangat gampang untuk diakses masuk.



Gambar 7. Tampak Fisik bangunan Vihara Tantrayana Zheng Fo
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Dibawah ini adalah Layout dari Vihara Tantrayana

- Keterangan :
- a. Gerbang Utama
 - b. Pos Security
 - c. Tumbuhan
 - d. Ruang ibadah
 - e. Ruang memasak
 - f. Toilet
 - g. Ruang Dewa Tanah
 - h. Ruang Dewa Langit
 - i. Ruang untuk menilik nasib
 - j. Patung Dewi Kwan In
 - k. Pagoda



Gambar 8. Lay Out Vihara Tantrayana Zheng Fo
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Dan ini adalah gambar- gambar hasil survey dari vihara Tantrayana



Gambar 9. Tampak luar maupun dalam Interior Vihara Tantrayana
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 10. Tampak pada Vihara Tantrayana
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 11. Beberapa Detail Vihara Tantrayana
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 12. Beberapa Perlengkapan di dalam Vihara Tantrayana
(Sumber : Dokumen Pribadi)

IV. PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis perbedaan ruang interior antara Klenteng Toa Pek Kong dan Vihara Tantrayana yang a.Fasad bangunan



Gambar 13. Tampak Fisik bangunan antara Klenteng dan Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada fasad bangunan terlihat perbedaan atap. Pada klenteng terdapat 3 bagian atap, Atap pada klenteng di bagi tiga bagian karena disesuaikan dengan filosofi ajaran agama Khong Hu Chu dan arsitektur cina. Sedangkan pada vihara hanya terdapat

dua bagian karena atap pada Vihara disesuaikan dengan kebutuhan untuk kegiatan beribadah. (Quijin 2011:84)

b. Gaya interior& konsep



Gambar 14. Gaya Interior antara Klenteng dan Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada gaya interior klenteng terlihat lebih spiritual dengan didominasi warna merah tempat beribadah ini sama-sama mengadaptasi konsep arsitektur cina. Hal ini di karenakan agama Khong Hu Chu di perngaruhi oleh tradisi dan arsitektur cina, sedangkan gaya interior vihara terlihat lebih modern dengan di dominasi warna putih dan kuning karena agama Buddha mengikuti ajaran dan filosofi agama Buddha.(Wong 2004:55)

c. Orientasi Bangunan



Gambar 14. Tampak Fisik bangunan antara Klenteng dan Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Orientasi bangunan pada klenteng maupun vihara adalah menghadap selatan, Dimana selatan di anggap sebagai arah yang baik.Orientasi bangunan yang menghadap selatan di pilih menurut tradisi cina (Feng Shui) dan arsitektur cina (Wong 2004;77)

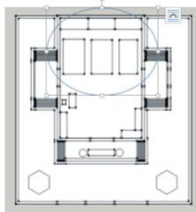
d. Ruang Ibadah

Ruang ibadah pada klenteng di sebut ruang suci utama. ini adalah bagian terpenting dari klenteng. Ruang ibadah pada klenteng Toa Pek Kong ini dibagi menjadi beberapa bagian sama seperti klenteng pada umumnya yang hanya mempunyai 1 ruang di dalam satu bangunan.

Hal ini di karenakan kegiatan ibadah yang dilakukan di dalam klenteng ini adalah memberi persembahan sehingga hanya dibutuhkan satu ruang ibadah yang dibagi dalam 3 bagian dalam melakukan kegiatan ibadah. Didalam altar ini dibagi menjadi 3 bagian utama, sedangkan pada altar utama, mempunyai fungsi yang berbeda.



Gambar 4.14. Ruang Ibadah
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4.15. Altar yang dibagi menjadi 3 bagian
(Sumber : Dokumen Pribadi)

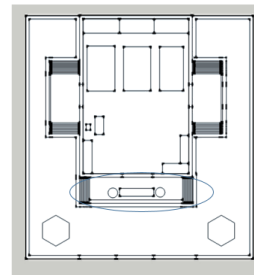
Pada 3 bagian utama ini (lihat gambar yang dilingkari) mempunyai fungsi yang berbeda, sebagai tempat persembahan kepada 3 dewa yang terdiri dari

- 1.Dewa Kwan Sen Tie Kun
2. Dewa Toa Pek Kong dan
- 3.Dewi Kwan Im Pho Sat. (Lihat bagian gambar yang di lingkari).

Tiap dewa ini mempunyai peranan yang sangat penting karena pada setiap dewa mempunyai kekuatan perlindungannya masing-masing tetapi maksud dari pendalaman ajaran agama ini adalah sama. Misalnya Dewi Kwan Im, dipercaya dapat melindungi dan memberi penerangan hidup.



Gambar 4.16. Altar Persembahan
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4.17. Altar yang menghadap Langit
(Sumber : Dokumen Pribadi)



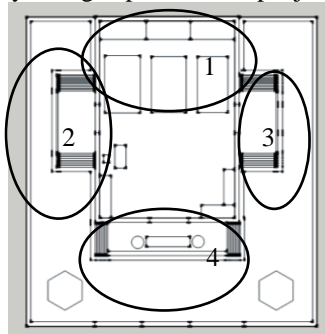
Gambar 4.18. Altar tempat persembahan kepada langit
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada bagian altar utama ini (Lihat gambar yang dilingkari) mempunyai fungsi yang sama seperti ruang ibadah tetapi lebih difungsikan untuk memberikan persembahan yang ditujukan kepada langit(lihat gambar yang dilingkari). Sehingga altar ini sengaja dipisahkan dari ruang ibadah. Posisi untuk persembahan kepada langit ini diletakkan di depan pintu masuk, karena para umat diarahkan untuk menyembah dan menghormati kepada langit sebelum masuk ke ruang utama.

Penjelasan di atas adalah langkah-langkah yang di lakukan dalam menjalankan ibadah pada Klenteng Toa Pek Kong. Sehingga pembagian bentuk ruang yang terbentuk dalam mendesain klenteng ini di bagi dalam beberapa peraturan :

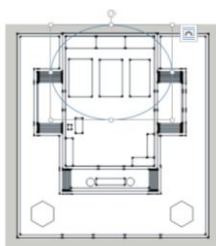
1. Menurut pembagian kepentingan ibadah. Penerapan desain interior pada sebuah klenteng adalah menekankan kegiatan keagamaan yang di lakukan. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa desain pada sebuah klenteng adalah kegiatan bersembayang yang di lakukan.
2. Penerapan desain dalam pembagian ruang di klenteng ini adalah menurut paham yin-yang dan wu-xing 5 fase, penerapan pada bangunan berupa anggapan masyarakat tradisional bahwa segi empat merupakan bentuk ideal bangunan; dengan keempat sisinya sebaiknya tepat menghadap 4 arah mata angin. Sisi selatan melambangkan kehangatan,

pertumbuhan, dan awal kehidupan. Sisi timur digambarkan arah terbitnya matahari, kelahiran dan kehidupan. Sisi barat sebaiknya dihindari, berupa arah terbenamnya matahari, akhir dari hari, akhir dari kehidupan. Sisi utara merupakan arah terburuk menghadapi hembusan angin dingin pada musim dingin, arah wilayah kegelapan abadi sepanjang tahun.



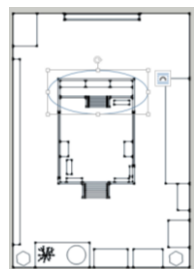
Gambar 4.19. Layout pada Klenteng Toa Pek Kong (Sumber : Dokumen Pribadi)

3. Pembagian meja altar dan meja persembahan di atur sesuai dengan dengan banyaknya dewa yang disembah di dalam sebuah klenteng. Sehingga Desain sebuah Klenteng harus disesuaikan dengan kegiatan ibadah(Sembayang). yang dilakukan, peraturan yang digunakan di dalam Klenteng dan dewa yang di sembah di dalam Klenteng yang juga di sesuaikan dengan filosofi dan ajaran agama Khong Hu Chu ini.(Wong 2004; 56)



Gambar 4.20. Pembagian altar dan meja sembayang (Sumber : Dokumen Pribadi)

Sedangkan Ruang Suci Utama pada Vihara Tantrayana di buat dengan sirkulasi menyebar, dimana para umat akan duduk di lantai dengan diberi bantalan duduk. Dan pada bagian depan dekat dengan altar utama akan di duduki oleh biksu yang akan memberikan ceramah.



Gambar 4.21. Ruang Ibadah pada Vihara Tantrayana (Sumber :Dokumen Pribadi)

Ruang Ibadah (Dhammasala) pada Vihara Tantrayana ini mempunyai dua fungsi, yaitu untuk beribadah dan tempat pembelajaran tentang agama Buddha. Yang sudah di atur waktu beribadahnya sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 4.22 .Ruang Ibadah (Sumber :Dokumen Pribadi)

Dan pada gambar yang dilingkari adalah altar utama yang di bagi menjadi 3 bagian, pada bagian tengah ditaruh patung Sang Buddha dan pada bagian kiri dan kanan adalah dewa penjaga sang Buddha. Dewa- Dewa penjaga ini hanya membantu Sang Buddha dalam melindungi umatnya, tetapi untuk mencapai kemurnian adalah melewati meditasi yang diajarkan oleh sang Buddha. (Widdyadharm 2007; 277)



Gambar 4.23 .Tempat menaruh Dupa (Sumber :Dokumen Pribadi)

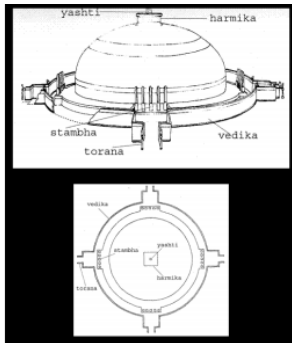
Dan pada gambar di atas ini terlihat Tempat yang sangat besar untuk menaruh Dupa. Tempat Dupa diletakkan di depan pintu masuk ruang ibadah. Hal ini dikarenakan agar umat yang ingin memberikan persembahan yang berupa dupa bisa memberikan-nya sebelum dan sesudah ibadah.

Peletakan Dupa yang berada di luar juga agar tidak mengganggu ibadah yang akan dilaksanakan, juga agar sirkulasi di dalam ruangan tetap terjaga.

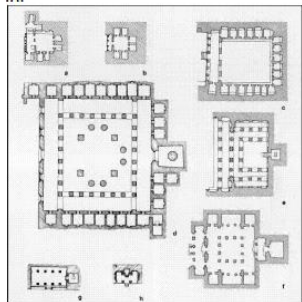
Penjelasan di atas adalah langkah-langkah yang di lakukan dalam menjalankan ibadah pada Vihara Tantrayana. Sehingga pembagian bentuk ruang yang terbentuk dalam mendesain Vihara ini di bagi dalam beberapa peraturan :

1. Menurut pembagian kepentingan ibadah dan Pendalaman agama. Penerapan desain interior pada sebuah Vihara adalah menekankan kegiatan keagamaan yang di lakukan. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa desain pada sebuah Vihara adalah kegiatan beribadah dan pembelajaran .
2. Penerapan desain dalam pembagian ruang Vihara secara umum adalah menurut paham *yin-yang* yang diatur dalam Feng Shui dan arsitektur cina yang menjelaskan bahwa; Penerapan pada bangunan menurut anggapan masyarakat cina bahwa segi empat merupakan bentuk ideal bangunan; dengan keempat sisinya sebaiknya tepat menghadap 4 arah mata angin. Tetapi masih mengikuti ajaran dan filosofi sang Buddha yang menggunakan simbol stupa dalam mendesain ruang interior. Bentuk sebuah stupa di gunakan sebagai aturan dalam menciptakan sebuah desain dalam ruang beribadah agama sang Buddha ini. Sehingga yang bisa di simpulkan oleh penulis adalah selain pembagian aturan fengshui dan arsitektur cina, desain sebuah vihara juga mengacu pada bentuk stupa yang mendekatkan sang Buddha dengan pengikutnya.(Wong 2004; 67)

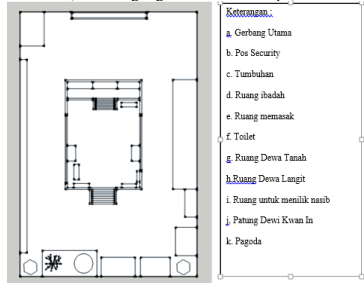
Berikut adalah gambaran implemetasi bangunan maupun ruang interior yang di bentuk dalam sebuah vihara pada awalnya yang kemudian mengalami perubahan dalam desain yang di terapkan pada Vihara Tantrayana :



Gambar 2.33. Bentuk Stupa yang pertama
(Sumber: google.id/bentuk stupa)



Gambar 2.44. Transmansi Bentuk Stupa yang kedua
(Sumber: google.id/bentuk stupa)



Gambar 2.45. Implementasi bentuk stupa pada Layout Vihara Tantrayana
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Penempatan patung sang Buddha pada altar sebuah vihara di taruh di bagian tengah hanya saja bentuk meja atau mebel yang di gunakan untuk menaruh patung sang Buddha di sesuaikan dengan variasi desain yang di inginkan dalam sebuah Vihara. Desain sebuah Vihara harus disesuaikan dengan kegiatan ibadah yang dilakukan, peraturan yang digunakan di dalam Vihara yang juga di sesuaikan dengan filosofi dan ajaran agama Buddha.

f. Lantai



Gambar 16. Detail Lantai Klenteng
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 17. Detail Lantai Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada lantai luar bangunan klenteng menggunakan warna merah dan hijau dan untuk dalam bangunan klenteng menggunakan keramik berwarna merah, Pemilihan dominasi warna dan bahan pada klenteng di pengaruhi oleh tradisi cina sedangkan pada Vihara menggunakan paving untuk halaman depan dan pada tangga masuk dan dalam ruang ibadah vihara menggunakan keramik berwarna merah dengan aksen berwarna biru dikarenakan pemilihan bahan dan dominasi warna Vihara di pengaruhi oleh filosofi dan ajaran Buddha. (Wong 2004:42)

g. Dinding



Gambar 18. Detail dinding Klenteng
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 19. Detail dinding Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada dinding luar maupun dalam klenteng menggunakan keramik berwarna putih, Pemilihan dominasi warna dinding pada klenteng di pengaruhi oleh tradisi cina. Sedangkan pada dinding luar maupun dalama vihara diberi cat dengan warna kuning dan diberi aksen tambahan berwarna merah dan putih, pemilihan warna pada Vihara di pengaruhi oleh filosofi dan ajaran Buddha. (Wong 2004; 65)

h. Plafon



Gambar 20. Detail Plafon antara Klenteng dan Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada plafon klenteng di buat dengan model terbuka dengan rangka yang di ekspos. Pada rangka ini terdapat hiasan buah, tumbuhan maupun ke 12 dewa, Pemilihan bahan dan desain plafon pada klenteng di pengaruhi oleh tradisi cina. Sedangkan pada vihara, plafon di beri dengan bahan gypsum dan di beri hiasan berupa gambar "Center Of Buddha" dan pada sisi samping plafon di beri kayu merik yang di finishing dengan duco. Pemilihan bahan dan warna pada vihara ini dipengaruhi oleh filosofi dan ajaran Buddha. (Miksic 1999:122)

i. Pintu



Gambar 21. Detail Pintu antara Klenteng dan Vihara

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada pintu klenteng di beri bahan kayu dengan finishing duco dan diberi ukiran(hiasan berupa stilasi dari naga dan burung pheonix), pemilihan material dan finishing pada klenteng di pengaruhi oleh tradisi cina, Sedangkan pada vihara menggunakan kayu merik yang difinishing dengan warna merah dan di beri hiasan dalam bentuk rangka dan aksen jendela hitam. Pemilihan bahan dan finishing yang digunakan pada vihara Tantrayana di pengaruhi oleh filosofi dan ajaran Buddha. (Chunjiang 2012; 30)

j. Jendela



Gambar 22. Detail Jendela antara Klenteng dan Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada klenteng ini tidak terdapat jendela tetapi berupa ventilasi dan bukaan pintu di sisi samping kiri dan kanan bangunan, penerapan desain pintu dan jendela pada klenteng di pengaruhi oleh tradisi cina sedangkan pada vihara, diberi jendela dengan bahan kayu merik, rangka sebagai aksen penghiasan berbentuk kotak-kotak. Penerapan desain pintu dan jendela pada vihara di pengaruhi oleh filosofi dan ajaran Buddha. (Chunjiang 2012; 37)

k. Perabot



Gambar 23. Detail Perabot Klenteng
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 24. Detail perabot keseluruhan Klenteng
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 25. Detail Perabot Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 26. Detail Perabot keseluruhan Vihara

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada perabot di dalam klenteng meliputi tempat untuk menaruh patung para dewa yang disebut sebagai altar, meja persembahan, rak untuk menaruh kertas persembahan, rak menilik nasib dan rak tambahan untuk menaruh kerpluan lainnya, sedangkan perabot pada vihara meliputi rak buku, rak menilik nasib, rak tambahan dan perlengkapan untuk makan seperti kulkas, dll. Pemilihan perabot pada klenteng di pengaruhi oleh tradisi cina dan kegiatan yang dilakukan sedangkan pemilihan perabot pada vihara di pengaruhi oleh filosofi dan ajaran Buddha.(Menzies 2012;277)

l. Patung



Gambar 27. Detail Patung Klenteng
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 28. Detail Patung Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada klenteng terdapat tiga patung dewa, yaitu Dewa Sen Tie, Dewa Toa Pek Kong dan Dewi Im pho Sat, penggunaan dewa pada klenteng di sesuaikan dengan kegunaan dewa masing-masing . Sedangkan pada vihara terdapat patung sang Buddha dan Dewa Men Shen yang di sesuaikan dengan filosofi dan ajaran Buddha .(Menzies 2012; 138)

m. Ornamen



Gambar 29. Detail ornamen berupa patung pada Klenteng
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 30. Detail Ornamen pada Klenteng
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 13. Detail Ornamen pada Vihara
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Klenteng ini terdapat beberapa hiasan berupa ukiran dan patung. Pada bagian depan klenteng terdapat patung Pixiue, naga dan burung Pheonix, lalu di bagian dalam ruang, terdapat hiasan berupa 12 shio, buah-buah dan tumbuhan

beserta dewa-dewa langit, pemilihan ornamen pada klenteng ini di pengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat cina. Sedangkan pada Vihara terdapat hiasan berupa daun boddhi , bunga teratai dan gambar site “Center Of Buddha” sebagai simbol keagamaan dari Buddha, pemilihan ornamen adalah wujud perlambangan dari sang Buddha.(Chunjiang 2012;41)

V. KESIMPULAN

Setelah menganalisa kedua tempat ibadah ini, dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara Klenteng dan Vihara. Walaupun Kedua tempat beribadah ini sama-sama dipengaruhi oleh arsitektur cina.

Di bawah ini adalah perbedaan – perbedaan yang mendasari sebuah klenteng dan vihara :

1. Klenteng dan Vihara sama-sama di dasari oleh budaya dan keyakinan. Kedua agama ini berpisah karena perbedaan keyakinan dan acara ritual. Klenteng lebih bersifat perorangan, sedangkan vihara lebih bersifat bersama (menekankan kebersamaan).
2. Desain yang di terapkan pada sebuah Klenteng di atur sesuai dengan kegiatan keagamaan , dimana penekanan kegiatan yang di lakukan adalah bersembayang. Sehingga ruang interior yang terbentuk adalah 1 ruang ibadah yang di bagi menjadi 3 bagian untuk melakukan kegiatan sembayang. Sedangkan Desain yang di terapkan pada sebuah Vihara, Penekanan kegiatan yang di lakukan adalah ibadah, hingga di butuhkan desain yang dapat memenuhi kegiatan ibadah pada sebuah vihara.
3. Nilai-nilai agama yang di terapkan pada desain sebuah Klenteng adalah ajaran konfusius yang mendasari segala sesuatunya kepada alam. Karena menurut pengajaran konfusius, segala sesuatu harus menghormati alam terlebih dahulu. Aturan ini di atur di sebut dengan Feng Shui. Sedangkan nilai-nilai agama yang di terapkan pada desain sebuah Vihara adalah ajaran sang Buddha dan simbolisme yang mengingatkan umatnya akan sang buddha.
4. Penerapan desain pada ruang ibadah sebuah Klenteng terdapat meja untuk sembayang , dan terdapat 3 bagian altar yang tiap-tiap altar ditaruh dewa yang menjaga para umat sedangkan pada penerapan desain ruang ibadah sebuah vihara, hanya terdapat satu altar yang menaruh patung sang Buddha.
5. Apabila dilihat dari gaya interior yang digunakan ,pada Klenteng lebih bersifat spritual di karenakan warna yang digunakan adalah merah yang di dasari tradisi dan adat istiadat cina, sedangkan gaya interior sebuah Vihara lebih bersifat modern karena terlihat mengikuti perkembangan zaman dan berdasarkan filosofi ajaran sang Buddha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada Drs. Cok Gde Rai, M Erg dan Diana Thamrin selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu , tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Penulis juga berterima kasih kepada orang tua dan teman-teman yang telah mendukung. Semoga Jurnal ini dapat membawa manfaat kepada rekan-rekan semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achen, Sven Tito. *Symbols Around Us*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1978
- [2] Buanadjaya , Sidartanto . *Konfusianisme sebagai satu unsur Tri Dharma*. Surabaya : Sie Penelitian dan Pengembangan Boen Bio Surabaya,1996
- [3] Ching, Francis D.K., *Kamus Visual Arsitektur*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013
- [4] Ching, Francis D.K., *Ilustrasi Desain Interior*, Trans, Ir. Paul Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga, 1996
- [5] Chunjiang, Fu. *Asal Usul Simbol-Simbol Keberuntungan dari China*. Elex Media Komputindo, PT.Gramedia Utama, Jakarta, 2012
- [6] Handinoto Ir, MT. *Komunitas china dan perkembangan Kota Surabaya*. Surabaya ,2004
- [7] Johnston, Reginald Fleming. *Buddhist Chin*. London : John Murray, Albemarle Street, W, 1913
- [8] Kiba, Quentin Picard. *The Architects Handbook*. Blackwel publishing, 2002.
- [9] LITTEFIELD, David. *Metric Handbook, Planning and Design Data 3rd edition*. Architectural Press, AJ Metric Handbook, 2008.
- [10] Menzies, Prof.Allan,D.D. *Sejarah Agama-Agama, Studi Sejarah, Karakteristil dan Praktik Agama Besar di dunia*. PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012
- [11] Miksic, John. *Indonesia Heritage : Ancient History Volume 1*. Archipelago Press, 1999
- [12] Soepandi,Setiadi. *Sejarah Arsitektur*. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013
- [13] Sugiono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, 2011
- [14] Suptdandar, J., Pamudji. *Desain Interior : Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Jakarta: Djahmbatan, 1999
- [15] Tanuwidjaja, Hendrick. *Bodhisatva Sangharama*. Surabaya. Buddhist Education Center Surabaya, 2010
- [16] Team penyusun Tay Kak Sie. *Buku Peringatan 240 klenteng Tay kak Sie* . Semarang,1986.
- [17] Uttamo, Biikkhu. *Kebijaksanaan Mulia di Panti Semedi Balerejo (Vihara Bodyright)*. Mahameru offset Printing Jakarta, 2007
- [18] Quijun, Wang. *Chinese Architecture*. Shanghai Press and Publishing Development Company, 2011
- [19] Wahyuningtyasti , Lisa. *Klenteng Khonghucu di Surabaya* . Surabaya Institut Teknik Sepuluh November ,2000.
- [20] Wang , Yi'e .*Daoism in China* : China intercontinental Press,2004
- [21] Wen, Zhu. *Chinese style; Interiors, Furniture, Details*.Shanghai Press and Publishing Development Company, 2012
- [22] Widyadharna. *Maha Pandita Sumeda. Melangkah di Keheningan*. Mahameru offset Printing Jakarta, 2007
- [23] Wilson, Eva. *8000 years Ornament*. Archipelago Press,1994.
- [24] Wiliams, C.A.S. *Cina Sombolisme dan Seni Motif*. PT.Gramedia Pustaka Utama, 1974.